

BAB III

METODE PENCIPTAAN KARYA TARI

A. Metode Penciptaan Karya Tari

Karya tari *Lepraphobia* menggunakan metode penciptaan Alma M Hawkins yang di adaptasi dari bukunya yaitu *Bergerak Menurut Kata Hati* terjemahan I Wayan Dibia. Dikatakan bahwa dalam menciptakan sebuah karya tari dapat menggunakan metode atau cara-cara melalui beberapa tahapan proses kreativitas, yaitu :

1. Mengalami atau Mengungkapkan

Kehidupan manusia bergantung kepada pertukaran yang terus menerus antara dunia batin dan nyata. Didalam pertukaran tersebut manusia mengalami pencerapan indera yang kemudian menimbulkan rangsangan dalam hati yang dinamakan merasakan dan dorongan dalam hati untuk berbuat yang disebut mengungkapkan. Dorongan mencari dan mencipta tumbuh dari transaksi antara dunia bathin dan dunia nyata.

Kemudian manusia diberikan kebebasan untuk mengalami setiap kejadian yang mungkin terjadi didalam kesehariannya dan bagaimana mengungkapkan perasaan tentang apa yang ada didalam hati tentang kejadian tersebut. Sebagai orang yang pernah mengalami

penyakit Lepra, hal tersebut memberikan dorongan untuk mengungkapkan apa yang telah di alami. Pengungkapan akan hal-hal yang pernah dialami sebagai seseorang yang pernah mengidap penyakit Lepra, tentunya menjadi dasar yang merujuk pada sebuah ide yang kemudian di wujudkan kedalam sebuah karya tari baru.

2. Melihat

Melihat adalah sumber utama dari data pancaindra yang menjadi api rangsangan proses imajinatif. Selama merasakan keadaan seperti ini, kita masing-masing mampu melihat dengan cara kita yang khas melihat apa yang penting pada saat itu. Dalam proses melihat, mata adalah indra yang menjadi factor penting untuk memberikan rangsangan secara imajinatif untuk diwujudkan dan disampaikan melalui bahasa gerak.

Tahapan pada proses melihat, koreografer melihat kondisi pribadi sebagai pengidap penyakit lepra dan segala sesuatu yang pernah dialami, dilihat langsung secara jelas karena koreografer sendiri sebagai seseorang yang pernah mengalami penyakit Lepra. Proses melihat juga dilakukan terhadap orang lain yang pernah mengalami penyakit Lepra. Karakteristik tubuh, anggota badan, kulit dan bagian tubuh lainnya menjadi dasar dari sebuah aktivitas kreatif untuk diwujudkan kedalam gerak yang sesuai dengan karakteristik

pengidap Lepra. Kesadaran untuk melihat orang-orang yang beberapa memiliki stigma terhadap penyakit Lepra juga dilakukan. Bagaimana mereka merasa risih dengan kehadiran pengidap Lepra yang ada di sekitarnya

3. Merasakan

Interaksi kita dengan dunia sekitar: alam ,benda-benda, orang dan situasi-situasi selalu disertai perasaan. Tetapi kesadaran kita akan getaran perasaan ini sering kali kabur dan kirang jelas. Untuk itu penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan:

- a) Kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpikat, dan belajar melihat dan merasakan secara mendalam
- b) Kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh, dan bayang-bayang yang muncul dari suatu pengalaman dari dunia nyata
- c) Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan angan-angan didalam batin kedalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

Sebuah sensasi dan kepekaan rasa yang terjadi dalam setiap kondisi harus selalu di munculkan untuk mendapatkan rasa yang kuat yang muncul akibat situasi tertentu. Dalam hal ini koreografer ikut

merasakan apa yang di derita oleh orang-orang pengidap Lepra di karenakan kesamaan yang juga pernah terjadi pada tubuh koreografer. Rasa yang muncul adalah bagaimana simpati dan empati terhadap orang Lepra, karena orang yang mengidap Lepra membutuhkan motivasi dan dukungan yang seharusnya di lakukan oleh orang-orang yang tidak mengidap penyakit Lepra.

Sensasi tubuh selama proses pengobatan Lepra berlangsung, bagaimana hilangnya kepekan rasa yang di rasakan kulit (mati rasa) di rasakan secara langsung. Merasakan sesuatu yang pernah dialami sebagai pengidap penyakit Lepra memungkinkan untuk memudahkan koreografer dalam mewujudkannya kedalam karya tari.

4. Mengkhayalkan

Khayal atau daya khayal mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses koreografi. Proses pemikiran kreatif bahkan tergantung kepada pengkhayalan yang bebas lepas. Mengkhayalkan berarti bagaimana kemampuan imajinasi berkembang untuk membentuk sebuah pikiran kreatif yang diwujudkan secara nyata.

Dalam kasus koreografi, penemuan batin dilahirkan kedalam bentuk metafora berupa tari ciptaan baru. Memiliki arti bahwa, khayalan dan pengalaman yang dirasakan diejawantahkan sedemikian rupa kedalam unsur-unsur gear dan kualitas gerak sehingga peristiwa

gerak yang dihasilkan menampakkan perwujudan nyata dalam pengalaman batin. Pada proses ini, khayalan tersebut terbentuk dari apa yang koreografer alami, melihat dan dirasakan secara utuh sebagai pengidap Lepra. Mengimajinasikan secara dalam bagaimana visual dan bentuk gerak yang di hadirkan di dalam karya. Khayalan tersebut selanjutnya memberikan gambaran gerak secara spontan yang dikembangkan kedalam sebuah karya tari

5. Mengejawantahkan

Suatu tahapan kritis dari aktivitas kreatif adalah mengejawantahkan hasil pencerapan panca indra dan pikiran imajinatif kedalam gerak yang mengandung kualitas-kualitas yang melekat dalam bentuk karya tari yang dibayangkan. Pertama adalah penyerapan (melihat, merasakan, menghayati, menghayalkan) dan kemudian pengejawantahan dari curahan pikiran dan angan-angan batin ke dalam ungkapan gerak yang keluar.

Proses ini membutuhkan kepekaan terhadap elemen-elemen estetis agar bisa memberikan kualitas dinamika dan kesan vitalitas kepada peristiwa gerak yang terjadi. Gerak-gerak yang telah di bayangkan dari sebuah proses penyerapan selanjutnya diejawantahkan agar gerak tersebut memiliki bentuk yang murni dan mengalir dari sumber yang paling dalam dan tertuang secara imajinatif. Karya tari

Lepraphobia menggunakan gerak keseharian seperti berjalan, berlari, melompat, duduk, tidur dan sebagainya yang didapatkan dari proses penyerapan. Penambahan, pengurangan dan pengembangan gerak selanjutnya dilakukan untuk menemukan gerak yang sesuai dengan karakteristik koreografer. Kemudian gerak tersebut diejawantahkan dengan memberikan berikan dinamika, intensitas serta ritme untuk memperoleh kesan estetis dalam sebuah karya tari.

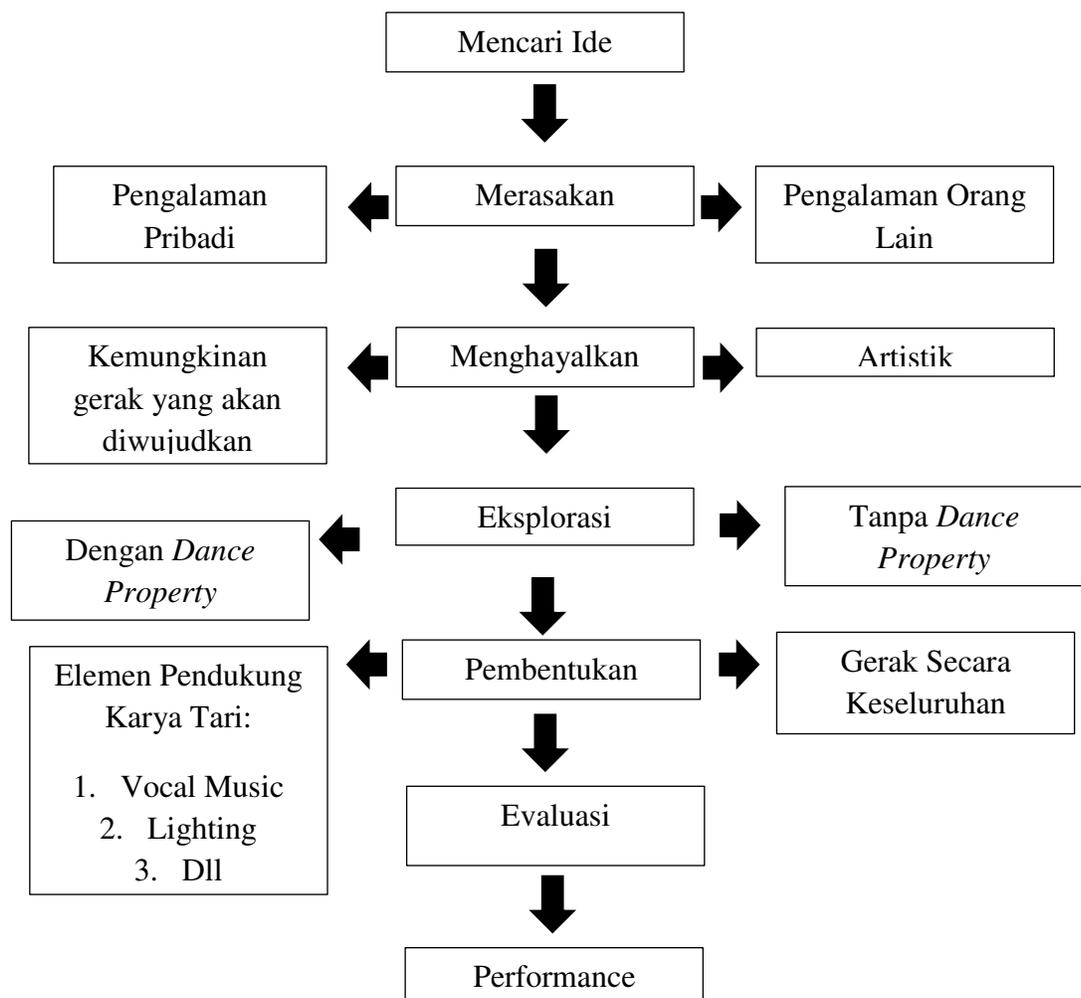
6. Pembentukan

Pembentukan berarti menuangkan apa yang diejawantahkan kepada hal nyata yang dapat dilihat dan dihafalkan sehingga berfungsi mengambil kendali. Proses pembentukan memaduan kesadaran akan data ingatan serta segala pikiran sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru. Proses pembentukan membawa garpaan tari menjadi hidup karena diarahkan dengan kesadaran untuk membentuk suatu susunan gerak yang utuh. Dalam karya tari *Lepraphobia* gerak didapatkan dari proses penyerapan yang selanjutnya di eksplorasi secara bebas demi menciptakan sebuah bentuk gerak yang baru. Gerak tersebut selanjutnya diejawantahkan dan memberikan bentuk, desain lantai dan desain atas untuk membentuk keutuhan setiap adegan dalam karya tari.

B. Proses Penciptaan Karya Tari

Karya tari *Lepraphobia* diwujudkan melalui beberapa tahapan yang didaptasi dari teori penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Bergerak Menurut Kata Hati* terjemahan I Wayan Dibia. Tahapan-tahapan tersebut terlihat seperti bagan berikut ini

Bagan 3.1 Proses Penciptaan Karya Tari *Lepraphobia* di Adaptasi dari Metode Penciptaan Alma M Hawkins



1. Mencari Ide

Mencari merupakan sebuah tahapan awal dalam mencipta sebuah karya tari, karena dari sebuah ide akan dapat menenrukan konsep dasar yang akan diwujudkan kedalam sebuah karya tari. Ide tersebut dapat muncul dari berbagai sumber atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita, pengalaman pribadi dan juga dari sebuah cerita lainnya. Dalam mencari ide koreografer menemukannya dari pengalaman pribadi sebagai seorang yang pernah mengidap penyakit Lepra.

Ide tersebut muncul dikarenakan begitu penting untuk disampaikan kepada orang lain sebagai pemberi pemahaman terhadap stigma yang muncul kepada koreografer pribadi. Keresahan mengenai penyakit Lepra yang dirasakan koreografer tentunya menarik untuk di wujudkan kedalam karya tari yang didasari pada pengalaman pribadi sebagai pengidap penyakit Lepra. Koreografer dalam hal ini berusaha jujur untuk menjelaskan bagaimana penyakit Lepra menyerang dirinya, bukan menutup diri dengan apa yang telah dirasakan sebagai pengidap Lepra.

2. Merasakan

Dalam tahap merasakan koreografer di tuntut untuk dapat mendalami ide yang telah didapatkan. Kepekaan rasa dan sensasi harus selalu di munculkan agar mendapatkan kekuatan dan kualitas gerak yang akan diwujudkan. Koreografer dalam tahap ini berusaha mendalami ide

dan merasakan setiap hal yang pernah terjadi selama mengidap penyakit Lepra. Kejadian yang terjadi di sekitar juga ikut di rasakan dan selanjutnya koreografer berusaha untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan akibat dari apa yang dapat di wujudkan dari ide tersebut.

3. Menghayalkan

Menghayalkan merupakan sebuah proses yang membutuhkan daya imajinasi yang kuat dari koreografer. Khayalan yang muncul dari tahapan yang telah dilakukan sebelumnya terus dimunculkan secara mendalam. Koreografer mencoba menghayalkan kemungkinan-kemungkinan gerak yang dapat di tuangkan dari ide yang telah di dapatkan sebelumnya. Tidak hanya gerak, komponen pendukung lainnya seperti music, pencahayaan, property, busana dan hal lainnya terus di khayalkan dengan bebas namun tetap pada konsep yang telah di rancang sebelumnya dari sebuah ide. Dalam tahapan ini koreografer mengimajinasikan secara bebas, karena koreografer dalam karya tari ini berusaha mewujudkan apa yang di inginkan demi mewujudkan gambaran psikologi pengidap penyakit Lepra.

4. Eksplorasi

Dalam tahapan eksplorasi, koreografer menggunakan anggota tubuh untuk melakukan eksplorasi gerak secara intensif. Eksplorasi

tersebut dilakukan di studio tari. Kemungkinan terwujudnya gerak baru dari eksplorasi ketubuhan dan munculnya gaya khas koreografer merupakan sebuah pertimbangan yang harus dilakukan. Eksplorasi dilakukan dengan property dan tanpa property. Wajah dalam hal ini juga ikut dalam proses eksplorasi, karena penguatan ekspresi dalam karya tari *Lepraphobia* menggunakan otot-otot wajah sebagai perwujudan sebuah pesan kedalam gerak. Tahapan ini memberikan gerak-gerak yang khas dengan gaya koreografer, yang di padukan dengan beberapa teknik gerak lainnya seperti *Floor, Slide, Roll, Back Roll* dll. Gerak yang muncul selanjutnya di pertimbangkan kembali agar memberi keterikatan terhadap konsep yang telah di rancang.

5. Pembentukan

Proses pembentukan merupakan proses yang dilakukan koreografer dengan waktu yang cukup lama. Dalam proses pembentukan koreografer berusaha untuk menemukan gerak-gerak yang telah di dapatkan dari tahap eksplorasi. Gerak yang telah di dapatkan pada proses eksplorasi, kemudian di susun dan di sesuaikan dengan beberapa bagian dalam karya tari. Proses dilanjutkan dengan melakukan transfer gerak kepada penari, memberikan detail dan intensitas serta dinamika kepada para penari. Koreografer juga melakukan pembentukan untuk iringan tari yang di sesuaikan dengan bagian-bagian karya.

6. Evaluasi

Setelah semua proses telah dilakukan hingga proses pembentukan, bagian selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki gerak serta elemen pendukung lainnya yang diperlukan pada pertunjukan karya. Adegan demi adegan di periksa satu persatu agar gerak yang ditampilkan selaras dan cocok pada adegan yang telah dipilih. Penambahan dan peniadaan gerak dan elemen lainnya juga dilakukan pada proses evaluasi agar karya tari lebih baik untuk di pertunjukan.

7. Performance

Performance adalah bagian terakhir dalam proses penciptaan karya tari *Lepraphobia*. Setelah semua proses telah di jalani pertunjukan karya tari selanjutnya dapat di pentaskan di Aula Latief Gd. Dewi Sartika Universitas Negeri Jakarta pada pukul 16.30.